

BAB II

PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian perilaku seksual

Menurut Imran (1999:32) menjabarkan definisi perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau segala kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Pendapat Maters dkk (Imran, 1999:32) yang menyatakan bahwa perilaku seksual terjadi karena hormon yang membuat orang lebih sadar terhadap sensasi seksual misalnya hormon testosteron akan menyebabkan seorang anak laki-laki mengalami ereksi. Akibatnya ia menyadari sensasi seksual dan lebih sensitif terhadap stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual selain itu, kadar testosteron dalam darah juga akan merangsang otak mengaktifkan pikiran dan dorongan seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), di mana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2010). Menurut PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), perilaku seksual adalah perilaku-perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mendapatkan kenikmatan/kepuasan seksual, seperti adanya perasaan tertarik pada orang lain, adanya keinginan untuk memeluk, mencium bahkan melakukan hubungan seksual.

Menurut Broderick & Rowe dan DeLammater & MacCorquodale, bahwa pada masa remaja, perilaku seksual ini biasanya bersifat meningkat atau progresif yang biasanya dimulai dengan *necking* hingga hubungan intim (Santrock,2003). Seringkali terjadi perbedaan pengertian antara perilaku seksual dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang selalu negatif padahal tidak demikian halnya. Berikut adalah pengertian tentang batasan tentang perilaku seksual, aktivitas seksual dan hubungan seksual (Imran, 1999:32), yaitu:

Rika Amaliawati Suryana, 2014

STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Contohnya antara lain mulai dari berdandan, 'mejeng', 'ngerling', merayu, menggoda, bersiul sekaligus juga yang terkait dengan aktivitas seksual dan hubungan seksual.
2. Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku. Contoh perilakunya adalah berfantasi, masturbasi, meraba, cium pipi, cium bibir, *petting*, berhubungan intim (*intercourse*).
3. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya adalah pegangan tangan, cium kering, cium basah, *petting*, *intercourse*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual mencakup segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan baik dengan orang lain, ataupun dengan diri sendiri, yang dilatarbelakangi oleh motif hasrat seksual, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Remaja dengan rentang usia 10-22 berada di tahap genital pada perkembangan psikoseksual menurut Freud (Alwisol, 2007), tahap ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda seksual sekunder dan primer hingga mencapai kematangan. Bersamaan dengan itu, remaja mulai menunjukkan minat mereka terhadap seksualitas (Hurlock, 1999).

Pada fase ini, minat remaja terhadap seks semakin meningkat, sehingga remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Informasi tersebut biasanya diperoleh melalui pencarian di sekolah, membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1999).

2. Aspek-aspek perilaku seksual

Wagner (Susandari, 1995) berpendapat bahwa seksualitas itu terintegrasi dalam konsep remaja dengan mengesampingkan pengalaman atau pengetahuan pribadi mereka.

Aspek-aspek seksualitas remaja diantaranya :

a. Pengetahuan tentang seksualitas

Remaja yang mendapat informasi tentang seks dari orang tua mereka atau orang lain yang dianggap penting bagi mereka akan bertindak lebih konservatif dan bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, teman dan buku adalah sumber yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah seksual.

b. Sikap, nilai dan standar

Keserbabolehan disertai afeksi muncul sebagai standar yang paling populer. Seksualitas remaja dipengaruhi oleh perubahan sosial dan sejarah, melalui pembentukan identitas dan keterpisahan.

c. Homoseksualitas

Banyaknya kontak homoseksual selama masa remaja adalah bagian dari perkembangan dan tidak akan berkembang menjadi perilaku homoseksual dewasa. Hal ini banyak terjadi selama masa remaja awal.

d. Perbedaan pria dan wanita

Tipe perilaku seksual yang lebih maju (seperti *petting* dan *intercourse* terjadi pada usia yang makin awal, dimana *proiniscuity* pada laki-laki berkurang dan keserbabolehan pada wanita bertambah.

e. Konteks sosial dari belajar seksual

Seksualitas dipelajari melalui pengalaman daripada membaca, kuliah atau cara-cara yang sama. Setiap pengalaman seksual memberikan kesempatan menguji perilakunya sendiri dalam suatu konflik situasi. Perubahan sosial dalam sikap, standar dan perilaku terefleksi dalam seksualitas antar remaja.

3. Motivasi-Motivasi dalam Perilaku Seksual

Sevald, 1977 (Susandari, 1995) mengadaptasi gagasan dari Initcherll dengan menunjukkan enam motif berperilaku seksual.

1. Kebutuhan untuk intim (*the need for intimacy*)

Kebutuhan ini sering konflik dengan kebutuhan yang lain, seperti *independence* (mandiri) dan *self-protection* (melindungi diri). Tetapi apabila tidak terpenuhi dapat mengakibatkan depresi yang dalam. Secara tradisional, interaksi seksual terjadi jika dua orang telah mencapai keintiman. Saat ini, banyak pemuda yang percaya bahwa seksualitas dapat membantu untuk mencapai keintiman.

2. Kebutuhan untuk memiliki (*the need for belonging*)

Banyak orang memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengidentifikasi diri dengan tingkah laku kelompok. Pemimpin kelompok remaja biasanya adalah orang yang matang dan cenderung sebagai orang yang pertama terlibat seks. Mereka tampil sebagai model yang kuat bagi yang lainnya, yang ingin menyamai tingkah lakunya.

3. Keinginan untuk menguasai (*the need for power*)

Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kebutuhan untuk mengontrol, kadang-kadang terekspresikan dalam perilaku mendominasi pada laki-laki dan pemanipulasian pada perempuan. Bentuk yang lebih matangnya adalah perasaan penting yang diperoleh dari setiap pasangan karena member kepuasan pada yang lainnya dalam percintaan.

4. Keinginan untuk dikuasai (*the desire for submission*)

Submission (tunduk) adalah komplemen dari kebutuhan untuk menguasai. Terkadang, kita ingin mengontrol, namun kita juga ingin memiliki perasaan dikontrol.

5. Rasa ingin tahu (*curiosity*)

Orang-orang mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Adalah suatu hal yang alami bagi

remaja yang sehat jika ingin mencari tahu lebih banyak tentang perasaan-perasaan mereka tersebut.

6. Keinginan untuk memperoleh kegembiraan yang luar biasa (*the desire for passion and ecstasy*)

Sebald menyatakan bahwa ada tiga keuntungan yang didapat dari nafsu seksual (*sexual passion*) yaitu kesadaran diri yang mendalam, kesadaran pada orang lain yang mendalam dan penegasan kepada orang lain sebagai seseorang yang sangat penting bagi diri kita.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Menurut Katchadourian dalam Steinberg (1993), bahwa perilaku seksual pada remaja terbagi ke dalam dua tingkat aktivitas seksual, yaitu:

“Most adolescence first experience with sex falls into category of autoerotic behavior-sexual behavior that experienced alone. The most autoerotic activities reported by adolescents are having sex fantasies and masturbation. Crossed the line from autoerotic to socio-sexual behavior are those involving another person.”

“Sebagian besar pengalaman remaja dapat dikategorikan dalam perilaku *autoerotic*, yaitu perilaku seksual yang dialami seorang diri. Dan perilaku *autoerotic* yang banyak dilaporkan yaitu berfantasi seks dan masturbasi. Kategori selanjutnya sosioseksual, yaitu perilaku yang melibatkan orang lain.”

Pandangan ini diperkuat oleh hasil temuan Sarwono (1997; 141), yang mengatakan bahwa perilaku seksual pada remaja yang berusia 15-20 tahun terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan A dengan karakteristik remaja yang belum pernah melakukan apa-apa.
2. Golongan B dengan karakteristik remaja yang pernah berciuman dan masturbasi (*genital stimulation*).
3. Golongan C dengan karakteristik remaja yang pernah melakukan bercumbu berat hingga menggesekkan kelamin (*petting*).

4. Golongan D dengan karakteristik remaja yang telah melakukan persenggamaan (*intercourse*).

Bentuk perilaku seksual pada penelitian ini adalah aktivitas seksual remaja, baik yang dilakukan sendiri (*autoerotic*) maupun bersama orang lain, yaitu bentuk perilaku seksual menurut Katchadourian dalam Steinberg (1993), yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku *autoerotic* adalah aktivitas seksual yang dilakukan sendiri atau tidak melibatkan orang lain secara fisik, di antaranya :
 - a. Berfantasi seksual, merupakan salah satu aktivitas seksual dalam bentuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat seksual.
 - b. Masturbasi atau onani, yaitu manipulasi terhadap alat genital (reproduksi) dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan berupa sentuhan, gesekan, dan rabaan terhadap tubuh sendiri yang peka terhadap rangsangan sensual, sehingga menimbulkan rasa menyenangkan dan kepuasan seksual (*orgasme*) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat.
2. Perilaku *sociosexual*, adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan melibatkan orang lain secara fisik (Steinberg, 1993). Yang termasuk kedalam perilaku sosioseksual yaitu:
 - a. Berpegangan tangan atau memegang tangan pasangan atau menyentuh dan memeluk anggota tubuh pasangan.
 - b. Cium kering, yaitu salah satu bentuk aktivitas seksual dengan menggunakan bibir atau pipi dan bersentuhan dengan pipi, kening, atau tangan pasangan.
 - c. Cium basah, yaitu salah satu bentuk aktivitas seksual dengan menggunakan bibir dan bersentuhan dengan bibir, atau area *erogenous* pasangan. Aktivitas ini bisa berupa mencium, melumat, atau menjilat anggota tubuh pasangan.
 - d. *Necking*, yaitu salah satu bentuk aktivitas seksual dengan menggunakan bibir dan bersentuhan dengan leher pasangan.

- e. Meraba anggota tubuh, yaitu aktivitas seksual dalam bentuk meraba anggota tubuh pasangan dengan menggunakan tangannya, seperti meraba payudara dan alat kelamin baik di atas baju maupun di bawah baju.
- f. *Petting*, yaitu hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekan saja ke alat kelamin perempuan.
- g. *Intercourse*, yaitu aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.

5. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Perilaku Seksual

Steinberg (1993) berpendapat bahwa faktor penyebab perilaku seksual yaitu:

“We noted earlier that increased interest in sex at adolescence is likely to have both biological and social cause. Biological includes increases in sex hormones at puberty and in part because sexual activity becomes accepted-even encourage-in their peer group”

“Peningkatan ketertarikan terhadap seks pada masa remaja dapat dilihat dalam dua segi yaitu biologis dan social. Secara biologis mencakup peningkatan hormone seksual ketika masa pubertas dan di sisi lain dikarenakan aktivitas seksual secara social diterima atau bahkan diperkuat oleh teman sebayanya”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Sarwono (2010), yaitu :

1. Faktor Internal

a. Meningkatnya libido seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Perbedaan usia kematangan seksual.

Menurut Sarwono, (2010) usia kematangan seksual terjadi karena membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak dan meningkatnya informasi melalui media massa. Menurut L. Simkins (Sarwono, 2010) di negara

maju rata-rata usia menarche menurun 4 bulan tiap 4 bulan dan akan mencapai titik stabil pada usia 12 tahun 9 bulan. Menurunnya usia kematangan seksual ini akan ditakuti oleh aktivitas seksual pada usia dini.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Orang tua, baik karena ketidak tahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan tentang seks dengan anak dan tidak terbuka, cenderung membuat jarak mengenai masalah seksualitas

b. Pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi.

Dengan pengetahuan dan informasi faktual yang benar remaja akan dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dan terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitasnya.

c. Penyebaran rangsangan seksual melalui media massa.

Penyebaran informasi dan rangsangan seksualitas melalui media massa serta adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi.

d. Lingkungan pergaulan.

Proses sosialisasi remaja di lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Dimana kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja.

Remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka lingkungan pergaulan yang dimasuki remaja dapat berpengaruh untuk menekan remaja melakukan hubungan seks, karena keinginan untuk diterima oleh lingkungan pergaulan.

6. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu, belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya “*adolescentia*” = remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Desmita, 2007; 189). Menurut Hurlock (1999) & Santrock (2003), remaja merupakan masa transisi yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa di mana remaja mencapai kematangan mental, kognitif, sosial-emosional, dan fisik agar tumbuh menjadi dewasa. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Menurut Hurlock (1999) setiap individu dalam setiap perkembangannya memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Salah satu tugas perkembangan yang berkaitan dengan minat seks dan perilaku seks adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan memainkan peran yang tepat dengan seksnya (Hurlock, 1999).

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Sedangkan usia kematangan seksual remaja, dalam kebudayaan Amerika saat ini adalah 50% perempuan antara usia 12,5 dan 14,5 tahun, dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun, sedangkan rata-rata anak laki-laki menjadi matang secara seksual antara usia 14 dan 16,5 tahun, dengan 50% laki-laki yang matang antara 14 dan 15,5 tahun (Hurlock, 1999).

Menurut Hurlock (1999), rentang usia remaja berkisar antara 12-18 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Tetapi, Monks, dkk (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Dari remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut *adolescence* (Desmita, 2005). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa dimana pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock (1999:207) meliputi:

a. Periode yang penting

Kadar kepentingan antar periode dalam kehidupan berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku, karena akibat jangka panjangnya dan ada juga karena akibat fisik dan psikologis. Pada masa remaja kedua-duanya sama penting.

b. Periode peralihan

Pada masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan yang harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Periode perubahan

Terdapat perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu diantaranya:

1. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Pada masa remaja biasanya banyak yang merasa tidak puas terhadap perubahan tubuhnya. Banyak remaja yang berusaha memperbaiki penampilan fisik atau tubuh mereka. Selain adanya perubahan fisik pada remaja terdapat pula perubahan dalam hal minat atau kebutuhan dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya.
3. Perubahan nilai. Dengan berubahnya minat atau kebutuhan dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa

kanak-kanak dianggap penting, pada masa remaja tidak penting lagi. Misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebaya.

d. Usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit disadari baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masalah mencari identitas

Erikson menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak dan stereotif negatif lainnya, sehingga remaja yang menerima stereotif ini akan berkeyakinan bahwa orang biasa mempunyai pandangan buruk pada remaja yang membuat peralihan masa dewasa menjadi sulit.

g. Masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Terlebih dalam hal cita-cita, dimana cita-cita yang tidak realistis, ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temannya.

h. Ambang masa dewasa

Dimana remaja mulai meninggalkan stereotif belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah tampil dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, perilaku seksual pranikah, dll.

Dari beberapa ciri-ciri remaja yang telah diuraikan, dapat dilihat adanya ciri-ciri yang kemungkinan menjadi latar belakang paling berpotensi bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yaitu adanya anggapan dimana masa remaja adalah periode perubahan, masa remaja adalah usia bermasalah, masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dan masa remaja adalah ambang dari masa dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Dalam masa remaja terdapat serangkaian tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, agar remaja dapat menjalani periode kehidupan remajanya. Menurut Havighurts (Hurlock, 1999;10) tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional dan memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kemandirian ekonomi

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, misalnya membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup
- h. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan pembentukan keluarga
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

4. Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik dan berfungsinya organ-organ fisiologis ,pada remaja putri perubahan tersebut ditandai dengan pembesaran buah dada, pinggul, perubahan bentuk tangan dan kaki. Sedangkan pada remaja putra, perubahan ditandai dengan membesarnya suara, tumbuh bulu-bulu kaki, dada, dan kumis. Adapun perubahan warna kulit dan otot dialami baik oleh remaja putri dan putra.

Perubahan fungsi fisiologis ini menimbulkan perubahan terhadap seksual remaja, dimana remaja mulai merasakan dorongan-dorongan atau hasrat terhadap seksual yang tidak ditemui pada masa anak-anak. Seiring dengan perubahan ini, menurut Elizabeth Hurlock (1999) remaja memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja mulai memiliki minat terhadap kehidupan seksual. Pada saat ini remaja mulai mencari informasi tentang seksual, tetapi kebanyakan remaja merasa malu bertanya pada orang tua atau guru. Sebaliknya orang tua dan guru masih sering merasa canggung dan kesulitan memberikan pengarahan tentang seks dari sumber-sumber yang terkadang kurang dapat mempertanggung jawabkan.

2. Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis, dalam hal ini remaja selalu berusaha untuk dapat menarik perhatian teman lawan jenisnya. Ini berarti faktor penampilan merupakan hal yang utama bagi mereka.
3. Remaja mulai mengenal arti cinta dan coba mengekspresikan perasaan cintanya, dalam mengekspresikan perasaan cintanya dapat bersifat nonfisikal seperti memberikan tanda mata, menjalin hubungan yang bersifat konstan, memberikan kepercayaan, ekspresi-ekspresi yang bersifat kencan dan perasaan cemburu. Perasaan cinta dapat diekspresikan pula secara fisik seperti *kissing*, *petting* atau seksual *intercourse* pranikah. Perkembangan seksualitas pada remaja menurut Potter & Perry, 2005 yaitu meliputi:

- a. Perubahan fisik

1. Perempuan

- a. Ditandai dengan perkembangan payudara, bisa dimulai paling muda umur 8 tahun sampai akhir usia 10 tahun.
- b. Meningkatnya kadar estrogen mempengaruhi genitalia, antara lain: uterus membesar; vagina memanjang; mulai tumbuhnya rambut pubis dan aksila; dan lubrikasi vagina baik spontan maupun akibat rangsangan.
- c. Menstruasi sangat bervariasi, dapat terjadi pada usia 8 tahun dan tidak sampai usia 16 tahun. Siklus menstruasi pada awalnya tidak teratur dan ovulasi mungkin tidak terjadi saat menstruasi pertama.

2. Laki-laki

- a. Meningkatnya kadar testosteron ditandai dengan peningkatan ukuran penis, testis, prostat, dan vesikula seminalis; tumbuhnya rambut pubis, wajah.
- b. Walaupun mengalami orgasme, tetapi mereka tidak akan mengalami ejakulasi, sebelum organ seksnya matang sekitar usia 12–14 tahun.
- c. Ejakulasi terjadi pertamakali mungkin saat tidur (emisi nokturnal), dan sering diinterpretasikan sebagai mimpi basah dan bagi

sebagian anak hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat memalukan. Oleh karena itu anak laki-laki harus mengetahui bahwa meski ejakulasi pertama tidak menghasilkan sperma, akan tetapi mereka akan segera menjadi subur.

b. Perubahan psikologis/emosi

1. Periode ini ditandai oleh mulainya tanggung jawab dan asimilasi pengharapan masyarakat
2. Remaja dihadapkan pada pengambilan sebuah keputusan seksual, dengan demikian mereka membutuhkan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, hubungan dan aktivitas seksual, dan penyakit yang ditularkan melalui aktivitas seksual.
3. Yang perlu diperhatikan terkadang pengetahuan yang didapatkan tidak diintegrasikan dengan gaya hidupnya, hal ini menyebabkan mereka percaya kalau penyakit kelamin maupun kehamilan tidak akan terjadi padanya, sehingga dia cenderung melakukan aktivitas seks tanpa kehati-hatian.
4. Masa ini juga merupakan usia dalam mengidentifikasi orientasi seksual, banyak dari mereka yang mengalami setidaknya satu pengalaman homoseksual. Remaja mungkin takut jika pengalaman itu merupakan gambaran seksualitas total mereka, walaupun sebenarnya anggapan ini tidak benar karena banyak individu terus berorientasi heteroseksual secara ketat setelah pengalaman demikian.
5. Remaja yang kemudian mengenali preferensi mereka sebagai homoseksual yang jelas akan merasa kebingungan sehingga membutuhkan banyak dukungan dari berbagai sumber (Bimbingan Konselor, penasihat spiritual, keluarga, maupun professional kesehatan mental).

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Damayanti (2008) terhadap remaja di SLTA Jakarta tahun 2008 diperoleh hasil bahwa perilaku pacaran remaja adalah mengobrol, pegangan tangan, berangkulan, berciuman pipi, berpelukan, berciuman bibir, meraba-raba dada, meraba alat kelamin, menggesek kelamin, seks oral, dan hubungan seks.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti (Pratiwi, 2009: 90) pada 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta pada tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi.
3. Senada dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian Agustien (2008) dalam skripsi yang berjudul : "Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Terhadap Seks pranikah pada Mahasiswa Muslim Jurusan Psikologi Angkatan 2005, 2006 dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia", juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap seks pranikah pada mahasiswa muslim jurusan psikologi angkatan 2005, 2006 dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah "semakin baik religiusitas, maka akan semakin negatif sikap terhadap seks pranikah" (Agustien, 2008: 63).
4. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi (2010) dalam skripsi yang berjudul : "Sikap Terhadap Seks Pranikah Ditinjau dari Religiusitas Agama Islam pada Remaja (Studi Korelasi dan Komparasi pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Nurul Iman Cimahi Utara Tahun 2010)". Yang menyimpulkan bahwa semakin baik religiusitas, maka akan semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, dan terdapat perbedaan mengenai sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana siswa perempuan cenderung lebih bersikap negatif terhadap seks pranikah dibandingkan dengan siswa laki-laki yang cenderung lebih bersikap positif terhadap seks pranikah.

Dari beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual salah satunya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dimana semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh remaja maka akan semakin negatif sikap remaja tersebut terhadap perilaku seksual.

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja dimulai sejak seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga kematangan seksual yang ditandai dengan adanya kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Pada masa ini remaja akan dihadapkan dengan segala perubahan maupun tantangan. Perubahan ataupun tantangan yang dihadapi pada masa remaja antara lain perubahan mengenai bentuk fisiknya, penyesuaian remaja dengan lingkungan sosialnya serta perkembangan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya, persaingan prestasi, rasa sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, pada waktu yang sama remaja juga mulai mengalami adanya perkembangan seksual.

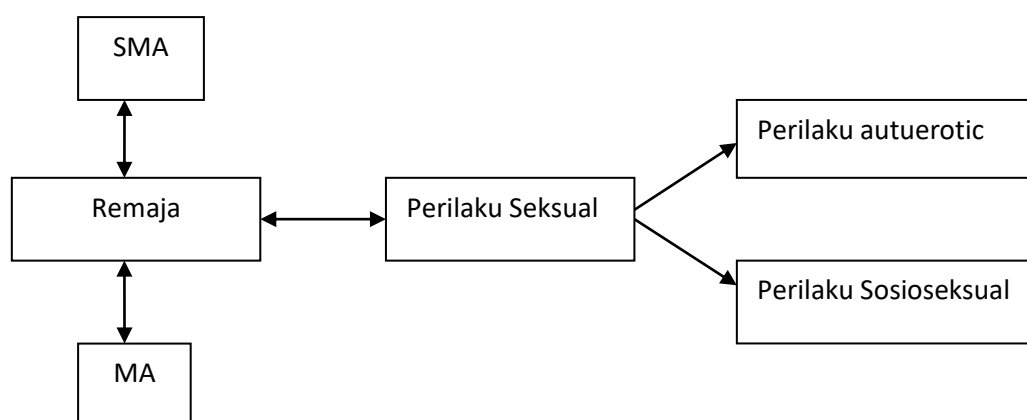
Menurut Pangkahila (2004), pada masa remaja rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya, karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas.

Menurut Sarwono (2010) seksualitas pada remaja terjadi karena adanya perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan tersebut akan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya

teknologi canggih (video *cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandungnya lagi keingintahuan dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual.

Perilaku seksual sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010). Menurut Katchadourian dalam Steinberg (1993), bahwa perilaku seksual pada remaja terbagi ke dalam dua tingkat aktivitas seksual, yaitu perilaku *autoerotic*, yaitu perilaku seksual yang dialami seorang diri. Dan perilaku sosioseksual, yaitu perilaku yang melibatkan orang lain.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah merupakan individu yang sedang mengalami masa pubertas. Sekolah menengah atas dan madrasah aliyah merupakan jenis pendidikan yang berbeda, dimana MA menitikberatkan pada pendidikan agama sedangkan SMA menitikberatkan pada pendidikan umum sehingga mereka mempunyai sikap yang berbeda dalam memandang seks pranikah.



2. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar pada penelitian ini adalah jika dibandingkan dengan SMA, tentunya perilaku seksual yang muncul di MAN lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh karakteristik MAN yang merupakan sekolah berbasis keagamaan, dimana dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada pendidikan agama berbeda dengan SMA yang dalam pembelajarannya lebih menitikberatkan pada pendidikan umum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiriyanti Parmaningtiyas mengenai perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara siswa MAN dan SMA bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara siswa SMA dan MAN, dimana siswa SMA memiliki sikap yang cenderung lebih positif terhadap seks pranikah dibanding siswa MAN (wiriyanti, 2007).

3. Hipotesis

Berdasarkan teori dan asumsi di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku seksual antara siswa kelas XI SMAN 1 Garut dengan siswa kelas XI MAN 1 Garut.